

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan sudah menjadi hal yang penting bagi perusahaan dalam memberikan informasi keuangan perusahaan. Pada penyajian laporan keuangan, setiap perusahaan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh Otorisasi Jasa Keuangan Indonesia (OJK) (Nolita, 2017). Perusahaan perlu menyampaikan informasi keuangan melalui laporan keuangan untuk memenuhi tanggung jawab manajemen kepada para pemangku kepentingan yang dalam hal ini kurang mempunyai kewenangan khusus untuk memperoleh informasi langsung dari perusahaan (Boediono, 2005). Pemangku kepentingan yang masuk dalam operasi bisnis yaitu pemegang saham, karyawan, kreditor, *supplier*, konsumen, dan lingkungan perusahaan itu sendiri.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat. Menurut pernyataan Benny (2012:6) “CSR dapat diartikan sebagai tindakan korporasi atau perusahaan besar dalam memberikan tanggungjawabnya berupa materi seperti uang, peralatan, atau hadiah lainnya kepada komunitas, organisasi atau individu di wilayah perusahaan tersebut beroperasi”. CSR dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan citra perusahaan juga akan berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan (Rilla, 2016). CSR dapat digambarkan sebagai penyedia informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interaksi perusahaan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Marissa, Susi, dan Veni, 2018).

CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan pada awalnya dilakukan dengan sengaja dari sukarelawan perusahaan yang bertujuan membangun penilaian positif dari masyarakat. Indonesia pada akhirnya tahun 2007 mewajibkan untuk dilakukannya tanggung jawab sosial tersebut kepada perusahaan yang usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Kebijakan tersebut memperkuat pendapat Grant Thornton (2008) dalam Arvina, bahwa melakukan tanggung jawab sosial sudah menjadi suatu kewajiban bagi semua pelaku usaha yang menjalankan bisnis, bukan hanya perusahaan-perusahaan besar. Hal tersebut dinyatakan pada pasal 74 dalam Undang-undang No. 40 mengenai Perseroan Terbatas bahwa, “Perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang maupun yang berkaitan dengan sumber daya alam, wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Pada laporan tahunan perusahaan, CSR dapat menjadi strategi bisnis perusahaan dalam meningkatkan labanya. Para investor dalam mengambil suatu keputusan biasanya melihat pada laporan tahunan perusahaan, terutama melihat nilai pada laba perusahaan tersebut (Adisetiawan dan Surono, 2016). Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1, “Informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Kecenderungan dalam memperhatikan laba disadari oleh manajer yang dalam hal kinerjanya akan diukur berdasarkan informasi laba perusahaan, sehingga dapat mendorong para manajer dalam melakukan *earnings management* (manajemen laba) dalam pelaporan keuangannya”.

Manajemen laba (*earnings management*) dapat didefinisikan sebagai “Intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanyaa untuk memenuhi tujuannya pribadi” (Schipper, 1989). Aktivitas ini seringkali disalahgunakan oleh beberapa pihak untuk tujuan mempercantik laporan keuangan, terutama laba. Dengan meningkatkan laba, laporan keuangan pada perusahaan akan terlihat lebih cantik dan kadang menjadikan

informasi laba pada laporan keuangan cenderung kurang relevan. Sebagian pihak menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah kecurangan, sebagian lagi menganggap tindakan tersebut merupakan aktivitas rekayasa manajerial dengan tetap berpedoman pada kerangka standar akuntansi atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum).

Menurut Marissa, Susi, Venny (2018), "*Earnings management* dapat terjadi ketika dibuatnya keputusan tertentu oleh para manajer dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi yang menjadikan laporan keuangan pun berubah sehingga dapat menyesatkan para *stakeholders* yang melihat kinerja perusahaan melalui angka-angka akuntansi yang tertera dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Tindakan *earnings management* (manajemen laba) dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan seperti *shareholders* dan investor (Boediono, 2005; Nuryaman, 2008). Menurut Scott (2003), ada beberapa pemicu yang membuat para manajer melakukan tindakan *earnings management* (manajemen laba), manajer akan berusaha mengontrol laba adalah salah satunya, hal tersebut dilakukan agar mampu memaksimalkan bonus yang diperolehnya. Jika manajer mengurangi laba yang dilaporkannya pun dapat menimbulkan nilai pembayaran pajak akan lebih rendah.

Adanya *earnings management* dapat memberikan pandangan masyarakat menjadi kurang percaya terhadap kredibilitas informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Maka dari itu, kegiatan CSR dapat membuat manajer pada perusahaan lebih mudah untuk melakukan aktivitas *earnings management* ini. Kegiatan CSR yang dilakukan akan membuat citra yang baik bagi perusahaan dimata para investor dan masyarakat sehingga kegiatan CSR yang dilakukan tersebut dapat menyembunyikan kelalaian yang telah dilakukan pihak manajemen (Marissa, Susi, Venny, 2018).

Penelitian terkait hubungan antara CSR dan *earnings management* pertama kali diteliti oleh Prior, Surroca, dan Tribo (2008) serta Chih, Shen, dan Kang (2008). Penelitian oleh Prior et al. (2008) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap praktik *earnings management*. Sedangkan pada penelitian Chih et al. (2008) ditemukan bahwa CSR berhubungan secara negatif dengan *earnings management*, ketika *earnings management* diproxykan dengan perataan laba (*income smoothing*). Lalu pada penelitian Arvina, Arief, dan Didik (2014) pun disimpulkan bahwa pengungkapan pada CSR terhadap *earnings management* berpengaruh positif tidak signifikan dengan menggunakan variabel kontrol *leverage*, *growth*, dan *return on assets*, semakin banyak pengungkapan pada keterangan CSR oleh perusahaan maka semakin tinggi pula *earnings management* yang dilakukan pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Yudhita (2013), dengan penelitiannya terhadap *earnings management* (EM) menunjukkan hasil bahwa CG yang merupakan ukuran dewan komisaris dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan, sedangkan variabel lainya seperti, kompetensi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, kualitas audit, dan ukuran dewan komite audit secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management* tersebut. Pada Gideon (2005), menguji pengaruh antara mekanisme CG terhadap *earnings management* menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara *leverage*, kualitas audit dan *profitabilitas* terhadap kegiatan *earnings management*, sedangkan independensi auditor, komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Penelitian oleh Welvin dan Arleen (2010), menghasilkan kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran dewan direksi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *earnings management*, sedangkan dewan komisaris independent, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak adanya pengaruh terhadap variabel *earnings management*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa beberapa variabel independen yang memberikan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten terhadap praktik *earnings management*. Variabel kontrol yang digunakan pun berbeda. Pada penelitian Merissa, Susi, dan Venny (2018), *leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik *earnings management*, sedangkan pada penelitian Arvina, Arief, dan Didik (2014) *leverage* menjadi variabel yang berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Pada Welvin dan Arleen (2010), menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan pada variabel komite audit terhadap *earnings management*, sedangkan pada penelitian Gideon (2005), variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Lalu pada penelitian Yudhita (2013), menyatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *earnings management*.

Maka berdasarkan pada penjelasan tersebut dan melihat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti memutuskan pada penelitian ini kembali menguji pengaruh CSR, dewan komisaris, komite audit, dan *leverage* terhadap *earnings management*. Tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis pengaruh dari CSR, dewan komisaris, komite audit, dan *leverage* terhadap *earnings management* dengan judul penelitian: “Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility*, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan *Leverage* terhadap *Earnings management* Pada Perusahaan Jasa Subsektor Konstruksi Bangunan dan Konstruksi Non Bangunan di BEI”.

1.2. Rumusan Masalah

Penjelasan yang didasari latar belakang diatas menyatakan bahwa penelitian ini akan dilakukan untuk melanjutkan beberapa penelitian terdahulu, berikut rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh dari CSR terhadap *earnings management*?
2. Apakah terdapat pengaruh dari dewan komisaris terhadap *earnings management*?
3. Apakah terdapat pengaruh dari komite audit terhadap *earnings management*?
4. Apakah terdapat pengaruh dari *leverage* terhadap *earnings management*?
5. Apakah terdapat pengaruh CSR, dewan komisaris, komite audit, dan *leverage* terhadap *earnings management*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penjelasan yang didasari latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, peneliti membuat tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari CSR terhadap *earnings management* pada perusahaan jasa subsektor konstruksi bangunan dan konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari dewan komisaris terhadap *earnings management* pada perusahaan jasa subsektor konstruksi bangunan dan konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari komite audit terhadap *earnings management* pada perusahaan jasa subsektor konstruksi bangunan dan konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari *leverage* terhadap *earnings management* pada perusahaan jasa subsektor konstruksi bangunan dan konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.

5. Untuk mengetahui pengaruh CSR, dewan komisaris, komite audit, dan *leverage* terhadap *earnings management* pada perusahaan jasa subsektor konstruksi bangunan dan konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Studi ini dilakukan untuk memenuhi syarat sarjana juga menambah pemahaman mengenai pengaruh dari CSR, dewan komisaris, komite audit, dan *leverage* terhadap *earnings management* pada perusahaan jasa subsektor konstruksi bangunan dan konstruksi non bangunan.
2. Dapat menjadi tumpuan dalam mempraktikan dan menambah pemahaman teoritis yang telah diperoleh semasa dalam perkuliahan, juga dapat membandingkan dengan implementasi sesungguhnya di perusahaan.
3. Dapat menjadi masukan untuk perusahaan dalam pengaruh dari CSR, dewan komisaris, komite audit, serta *leverage* terhadap *earnings management*, khususnya perusahaan jasa subsektor konstruksi bangunan dan konstruksi non bangunan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk perusahaan di masa depan.